

**STRUKTUR PENYAJIAN  
IRINGAN ADEGAN GARA-GARA  
DALAM WAYANG KULIT PURWA  
GAYA YOGYAKARTA VERSI HABIRANDHA**



Oleh :

Rusdiyanto  
0210337012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009

**STRUKTUR PENYAJIAN  
IRINGAN ADEGAN GARA-GARA  
DALAM WAYANG KULIT PURWA  
GAYA YOGYAKARTA VERSI HABIRANDHA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3100/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	7-9-2009
	T.T.D.



Oleh :

Rusdiyanto  
0210337012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009

**STRUKTUR PENYAJIAN  
IRINGAN ADEGAN GARA-GARA  
DALAM WAYANG KULIT PURWA  
GAYA YOGYAKARTA VERSI HABIRANDHA**



Oleh :

Rusdiyanto  
0210337012

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi  
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan  
2009

## HALAMAN PENGESAHAN

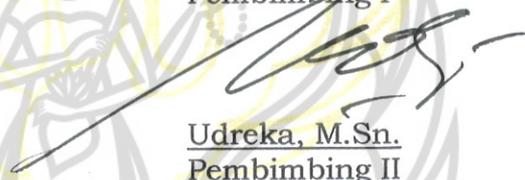
Tugas Akhir dengan judul “Struktur Penyajian Iringan Adegan Gara-gara Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Habirandha” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2009.



Drs. Trustho, M.Hum.  
Ketua



Marsudi, S.Kar., M.Hum.  
Pembimbing I



Udreka, M.Sn.  
Pembimbing II



Drs. Kriswanto, M.Hum.  
Anggota/Penguji ahli



Drs. Agung Nugraha, M.Sn.  
Anggota/Penguji ahli

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo. P.S., M. Ed., Ph. D  
NIP. 19570218 198103 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sekripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Juli 2009.



(...Pusdi...)

## MOTTO

*Sapa nandur bakal ngundhuh  
Wohing Budi Pakarti.*



## **PERSEMBAHAN**

Mengiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tulus kupersembahkan karyaku ini kepada :

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan segalanya dengan tulus tiada henti-hentinya
2. Kakak-kakakku tercinta.
3. Teman-teman Karawitan.
4. Perpustakaan ISI Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan S1 Karawitan yang berjudul "Struktur Penyajian Adegan Gara-gara Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Habirandha" ini dapat terselesaikan.

Penyusunan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar Sarjana S-1 Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya penulisan skripsi ini sudah barang tentu melibatkan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bimbingan, dorongan, kritik dan saran pendapatnya.

Atas bantuan dan dukungan yang diberikan dengan tulus, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs.Trustho, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk melaksanakan Ujian Akhir sebagai syarat wajib

kesarjanaan S1 Karawitan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan secara teliti dalam memberikan pengarahan dari awal sampai akhir rancangan skripsi ini.
3. Bapak Uderka, S.Sn., M.Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran pendapatnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Basirun Hadi Sumarto dan Bapak Cermo Sutejo selaku nara sumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan secara jelas sehubungan dengan topik penulisan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan dan semangat dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman Jurusan Karawitan yang telah memberikan dorongan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari yang diharapkan karena masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik untuk membangun

sangat dibutuhkan demi meningkatkan mutu yang diharapkan dalam penulisan ini.

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja dan bagi penyusun pada khususnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta 15 Juni 2009

Penyusun



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TANDA DAN SIMBOL.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
RINGKASAN.....	xvi
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penulisan .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Landasan Pemikiran.....	15
F. Metode Penelitian .....	16
 <b>BAB II. HABIRANDHA DALAM STRUKTUR PENYAJIAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA</b>	
A. Profil Habirandha.....	22
1. Sejarah Singkat Habiranda.....	22
2. Perkembangan Habirandha .....	24
3. Susunan Organisasi Habirandha .....	26
4. Sistem Pembelajaran Habirandha.....	28
B. Struktur Penyajian Wayang Kulit Purwa Versi Habirandha.....	32
1. Jejer Pertama .....	33
2. Jejer Kedua .....	35
3. Jejer Ketiga .....	35
4. Jejer Keempat.....	37
5. Jejer Kelima .....	37
6. Jejer Keenam.....	37
7. Jejer Ketujuh.....	37
8. Penutup Pakeliran.....	38
 <b>BAB III. PENYAJIAN GARA-GARA DALAM WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA VERSI HABIRANDHA</b>	
A. Gara-gara dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa	
1. Pengertian Gara-gara.....	39
2. Punakawan dalam Gara-gara.....	43
a. Semar.....	44

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TANDA DAN SIMBOL.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
RINGKASAN.....	xvi
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penulisan .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Landasan Pemikiran.....	15
F. Metode Penelitian .....	16
 <b>BAB II. HABIRANDHA DALAM STRUKTUR PENYAJIAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA</b>	
A. Profil Habirandha.....	22
1. Sejarah Singkat Habiranda.....	22
2. Perkembangan Habirandha .....	24
3. Susunan Organisasi Habirandha.....	26
4. Sistem Pembelajaran Habirandha.....	28
B. Struktur Penyajian Wayang Kulit Purwa Versi Habirandha.....	32
1. Jejer Pertama .....	33
2. Jejer Kedua .....	35
3. Jejer Ketiga .....	35
4. Jejer Keempat.....	37
5. Jejer Kelima .....	37
6. Jejer Keenam.....	37
7. Jejer Ketujuh.....	37
8. Penutup Pakeliran.....	38
 <b>BAB III. PENYAJIAN GARA-GARA DALAM WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA VERSI HABIRANDHA</b>	
A. Gara-gara dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa	
1. Pengertian Gara-gara.....	39
2. Punakawan dalam Gara-gara.....	43
a. Semar.....	44

b. Gareng .....	46
c. Petruk .....	47
d. Bagong .....	47
3. Struktur Penyajian Gara-gara versi Habirandha	
a. Suluk Lagon Sanga Wetah Laras Slendro	48
b. Kandha .....	48
c. Gending Ayak ayak Slendro Patet Sanga	48
d. Keluarnya Semar .....	49
e. Keluarnya Gareng .....	49
f. Keluarnya Petruk .....	50
g. Keluarnya Bagong .....	50
4. Penyajian Adegan Gara-gara .....	51
B. Gending dan Suluk Yang Disajikan Dalam Adegan Gara-gara Versi Habirandha	
1. Gending-gending .....	70
a. Ayak ayak Laras Slendro Patet Sanga ....	74
b. Kutut Manggung Laras Slendro patet Manyura .....	77
c. Loro loro Laras Slendro Patet Manyura ..	78
d. Ladrang Sarayuda Laras Slendro Patet Manyura .....	79
f. Lancaran Bendrong Laras Slendro Patet Manyura .....	80
2. Rangkaian Suluk Dalam adegan Gara-gara Versi Habirandha .....	81
1. Lagon Slendro Sanga Wetah .....	83
2. Lagon Slendro Sanga Wetah (untuk keluarnya Semar) .....	84
3. Suluk Jinngking Wetah dan Jugag .....	85
4. Kawin Sekar Pocung Slendro Manyura .	88
5. Suluk Barang Miring Wetah Slendro Manyura .....	89
6. Suluk Barang Miring Jugag Slendro Manyura .....	90
7. Suluk Barang Miring Cekak Slendro Manyura .....	90
8. Sekar Dandanggula Majasih Slendro Manyura .....	91
9. Sekar Mijil Slendro Manyura .....	93
10. Sendhon Irim-irim Laraswangi Slendro Manyura .....	94
11. Sekar Gambuh Slendro Manyura .....	95

<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>98</b>
DAFTAR ISTILAH.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	108



## DAFTAR TANDA GENDING DAN SIMBOL KENDANGAN

### A. Daftar Tanda Gending

- : Kosong
- ˘ : Kenong
- ˘ : Kempul
- × : kenong kempul
- ˘ : Gong *suwukan*
- ⊙ : Gong *ageng*
- + : Ketuk
- || : kembali

### B. Daftar Simbol Kendangan

- L : *lang*
- ρ : *tung*
- d : *dang*
- k : *ket*
- : *tok*
- b : *de*
- ℓ : *tlung*

$\bar{t}$  : tak

$\bar{l}$  : lung

$\bar{pl}$  : thulung

$\bar{tb}$  : takde

$\bar{tk}$  : takket

$\bar{lp}$  : lungtung

$\bar{tlp}$  : tlungtung

$\bar{pp}$  : tungtung

$\bar{tpl}$  : tak tulung

$\bar{dpl}$  : dang thulung

$\bar{pd}$  : tungda



## DAFTAR SINGKATAN



SL	:	<i>Selendro</i>
Pt	:	<i>Patet</i>
Mny	:	<i>Manyura</i>
Plg	:	<i>Pelog</i>
Swk	:	<i>Suwuk</i>
Gnd	:	<i>Gending</i>
Lcr	:	<i>Lancaran</i>
Lrs	:	<i>Laras</i>
Skp	:	<i>Sekar</i>
H.B	:	<i>Hamengku Buwono</i>
R	:	<i>Raden</i>
R.M	:	<i>Raden Mas</i>
K	:	<i>Kanjeng</i>
K.R.T	:	<i>Kanjeng Raden Tumenggung</i>
G.P.H	:	<i>Gusti Pangeran Haryo</i>
B.P.H	:	<i>Bendoro Pangeran Haryo</i>
R.B	:	<i>Raden Bendoro</i>
K.G.P.A.H	:	<i>Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo</i>
G.B.P.H	:	<i>Gusti Bendoro Pangeran Haryo</i>
M.L	:	<i>Mas Lurah</i>

## RINGKASAN

Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta terbentuk pada tahun 1822-1855, hal itu terbukti dengan adanya kitab purwakanda yang di susun oleh K.G.P.A.A Mangku Bumi. Kitab yang berisi *lakon* (cerita wayang) tersebut dijadikan *pakem lakon* wayang kulit gaya Yogyakarta. Untuk menjaga keutuhan *pakem* tersebut, pada tanggal 27 Juli 1925 Sri Sultan Hamengku Buwono VII mendirikan kursus dalang yang diberi nama Habirandha. Tujuan didirikan Habirandha tersebut adalah untuk menjaga *pakem pedalangan* gaya Yogyakarta agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak pudar ditelan jaman.

Habirandha sebagai yayasan kursus dalang milik kraton yang sampai saat ini masih tetap konsisten menjaga nilai-nilai pedalangan dan *pakem* wayang kulit gaya Yogyakarta agar tetap terjaga keberadaannya. Tulisan ini mengkaji struktur dalam penyajian adegan gara-gara. Gara-gara versi Habirandha disajikan dalam *jejer* ketiga yang dirangkai penyajiannya dalam *patet sanga*. Dimulai dengan *suluk lagon laras slendro patet sanga, kandha* oleh dalang, keluarnya para punakawan yang diiringi dengan gending-gending yang telah dibakukan dan diakhiri dengan para punakawan menghadap pada satria yang diasuhnya yang lazim disebut dengan *seba*. Semuanya tersaji secara struktural menurut aturan yang baku bagi pedalangan versi Habirandha dan menjadi cirikhas pedalangan gaya Yogyakarta versi Habirandha.

## **BAB I PENDAHULUAN**



### **A. Latar Belakang Masalah**

Nenek moyang bangsa Indonesia beberapa puluh tahun sebelum masehi telah mengenal wayang, yaitu suatu bentuk pentas sebagai sarana upacara yang bersifat ritual dengan menggunakan bayangan-bayangan (wayang) dalam membawakan acaranya. Orang-orang pemeluk agama Hindu menemukan wayang sebagai suatu wadah untuk membawakan cerita Mahabarata atau Ramayana dalam menyebar luaskan ajaran agamanya. Kemudian terjadilah suatu perpaduan yang amat serasi antara kedua kebudayaan yang berasal dari Hindu dan asli dari Indonesia. Sehingga sampai dewasa ini wayang dengan cerita dari Hindu sanggup menyesuaikan diri dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Mulanya wayang diciptakan sebagai sarana upacara keagamaan yang bersifat ritual, lambat laun seni pewayangan di Indonesia berkembang menurut selera dan kebutuhan masyarakat penggemarnya, sehingga terciptalah berbagai macam bentuk wayang dan berbagai ragam cerita wayang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>S. Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang* (Jakarta : Djambatan, 1988), I.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Wayang di Indonesia ini memang beragam gaya dan bentuknya, perbedaan bentuk inilah yang menjadi ciri khas dari mana wayang tersebut berasal, misalnya : wayang minak, wayang babad, wayang purwa, wayang beber, dan sebagainya. Wayang kulit purwa Jawa berkembang menjadi beberapa gaya (*gagrag*), antara lain: *garag* Ngayogyakarta, *gagrag* Kasunanan Surakarta, *gagrag* Jawa Timuran, *gagrag* Banyumasan dan *gagrag* Cirebonan atau *gagrag* Pesisiran (daerah pantai utara antara Cirebon dan Semarang) dan sebagainya. Dalam *gagrag* tersebut *pakem* wayang di setiap daerah pun berbeda-beda, meskipun dengan cerita yang sama.<sup>3</sup>

Wayang purwa merupakan pertunjukan wayang yang pementasannya bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana. Pendapat para ahli istilah purwa tersebut berasal dari kata “purwa” bagian dari cerita Mahabarata atau Ramayana. Dikalangan masyarakat jawa terutama orang tua kata purwa sering diartikan purba (zaman dulu). Sesuai dengan pengertian tersebut maka purwa diartikan sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita zaman dahulu (purwa). Lebih lanjut S. Haryanto mengatakan bahwa wayang kulit purwa seperti yang kita lihat sekarang ini merupakan kreatifitas dari para wali sanga dalam abad ke XVI. Bermula dari Kerajaan Majapahit Prabu Jayabaya gemar sekali akan wayang dan membuat

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 6.

gambar-gambar dan cerita wayang pada daun tal pada tahun 939. Wayang tersebut dinamakan wayang Rontal (rontal : daun tal dari pohon lontar) kemudian pada tahun 1518 para wali menciptakan wayang purwa dari kulit yang di tatah dan *disungging* bersumber pada wayang zaman Prabu Jaya Baya. Bentuk wayang di ubah sehingga bentuk badan, tangan-tanganya di panjangkan supaya menjauh bentuk-bentuk manusia. Karena para wali beranggapan bahwa penggambaran manusia merupakan kegiatan yang di nilai menyamai atau setidak-tidaknya mendekati kekuasaan Tuhan. Hal tersebut di dalam ajaran agama Islam termasuk dosa besar.<sup>4</sup>

Dari runtutan sejarah tersebut jelas bahwa wayang kulit semula hanya berupa gambar-gambar, yang kemudian oleh para wali wayang tersebut dibuat di pisah-pisah dan bisa digerakan menurut kebutuhan *lakon* yang di sebut wayang. Wayang kulit purwa semula hanya diciptakan terbatas untuk pertunjukan di kalangan istana saja, bahan yang digunakan serta *gamelan* yang dipakai mengiringi masih sederhana dengan alat musik *tudungan* dan *saron kemanak*. Kini sesuai dengan kemajuan budidaya manusia, bahan serta *gamelan* pengiringnya sudah sedemikian lengkap. Pagelaran yang tadinya hanya di iringi sebuah dua buah alat musik (*gamelan*) kini sudah lengkap (*slendro* dan *pelog*) walaupun membunyikannya secara

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, 49-50.

bergantian menurut adegan-adegan. Waktunya pun dulu tidak semalam suntuk seperti sekarang ini, sehingga jadilah kini *pagelaran* wayang kulit itu sebagai satu seni budaya warisan nenek moyang yang utuh dan mempunyai nilai yang tiada taranya.<sup>5</sup>

Pada umumnya para penulis dan pencinta wayang telah bersepakat bahwa pertunjukan wayang kulit Purwa bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan tetapi bersifat kejiwaan bahkan telah mufakat memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang di hayati dan di junjung tinggi sepanjang masa oleh generasi kegenerasi berikutnya. Predikat tersebut memberikan pengertian bahwa wayang adalah suatu bentuk seni pentas tradisi yang dimensi di dalam padalangan disebut unsur pendukung dari pada nilai-nilai pedalangan seluruhnya.<sup>6</sup>

Adapun unsur-unsur pendukung nilai pedalangan adalah : (a) Unsur nilai hiburan, (b) Unsur nilai seni, (c) Unsur nilai pendidikan dan penerangan, (d) Unsur nilai pengetahuan, dan (e) unsur nilai kejiwaan atau rohani, mistik, dan simbolik<sup>7</sup> Dalam mengolah dan menggarap pewayangan maka dimensi atau unsur-unsur tersebut di atas tidak berdiri sendiri tetapi berdiri setaraf dan tidak boleh

---

<sup>5</sup>Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna Dan Masa depannya* ( Jakarta : PT Karya Unipres, 1984), 39.

<sup>6</sup>Sri Mulyono, *Wayang Dan Karakter Manusia* (Surakarta : Pustaka Wayang Untuk Pembinaan Pewayangan Indonesia, Nawangi), 15.

<sup>7</sup>*Ibid.*

menonjol satu dari pada lainnya. Bahkan terus diramu dan dirakit dengan secara serasi *pakeliran* lainnya sedemikian rupa sehingga merupakan satu ramuan dan satu kesatuan inilah yang dinamakan nilai pedalangan wayang kulit purwa.

Pada tahun 1755 kerajaan Mataram pecah menjadi dua, Surakarta dibawah pemerintahan Paku Buwono III dan Yogyakarta diperintah oleh Hamengku Buwono I dan lama kemudian Surakarta pun pecah menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran yang masing-masing diperintah oleh paku Buwono III dan Raden Mas Said dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Mangkunegoro I (± 1757). Pangeran Mangkubumi menjadi raja di Yogyakarta pada tahun 1755-1792. dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I . Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855) diperintahnya K.G.P.A.A Mangku Bumi : (cucu Hamengku Buwono) untuk menulis lakon wayang gaya Yogyakarta, yang kemudian disebut kitab *Purwakanda* dan kitab inilah yang menjadi *pekem lakon* wayang gaya Yogyakarta.<sup>8</sup>

Melihat jalanya sejarah tersebut, maka dapat di ketahui bahwa terbentuknya wayang kulit gaya Yogyakarta terjadi kurang lebih 1755-1792 ditandai dengan adanya kitab *Purwakanda* yang menjadi *pakem* dan *babon lakon* wayang kulit gaya Yogyakarta. *Pakem*

---

<sup>8</sup>S.Haryanto, *op. cit.*, 210.

*padalangan* adalah buku yang berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar cerita (*lakon*) naskah lengkap atau pengetahuan *pedalangan*.

Perkembangan *pakeliran* wayang kulit purwa sekarang ini terlihat banyak bentuk variasi yang berbeda-beda. Pergelaran yang diselenggarakan di desa-desa maupun di kota-kota serta munculnya dalang-dalang muda yang berpotensi, dalam hal ini *pakeliran* telah mengalami perubahan dan perkembangan *garap* unsur-unsur *pakeliran* menjadi bentuk seni pertunjukan wayang komersial dimulai sejak tahun 1961. Perkembangan pertunjukan wayang kulit purwa Jawa dewasa ini menunjukkan kecenderungan lebih subur kearah hiburan di banding dengan aspek kejiwaan yang kreatif. Pergeseran *garap pakeliran* wayang kulit purwa yang demikian itu telah terjadi sejak bangsa Indonesia belum merdeka.<sup>9</sup> Ternyata sampai saat ini, tidak semua dalang Yogyakarta yang merubah tradisi *pedalangan* gaya Yogyakarta dalam setiap pementasannya. Contoh dalang Yogyakarta yang masih konsisten menyajikan *pakeliran* tradisi *pedalangan* gaya Yogyakarta adalah Ki Timbul Hadi Prayitno. Sumanto mengatakan *bahwa pakeliran* Ki Kimbul Hadi Prayitno dalam hal iringan masih kuat mempertahankan tradisi

---

<sup>9</sup>Soetarno, *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan* (Surakarta : STSI Press, 2004), 156.

tanpa harus *mengumbar* selera publik, terutama dalam gending-gending *dolanan* baik dalam adegan *limbukan* maupun gara-gara.<sup>10</sup>

Kalau kita amati kemajuan dalam bidang sosial budaya, khususnya kesenian lebih khusus lagi dalam bidang seni pedalangan, perkembangan pedalangan atau pewayangan juga menimbulkan keprihatinan dari para pendukung pewayangan karena kemajuan yang dilakukan oleh beberapa seniman dalang yang profesional itu lebih menekankan kepada hal-hal yang teknis belaka, sedangkan penggarapan yang secara eksistensi atau efisiensi cenderung diabaikan.<sup>11</sup>

Pendapat-pendapat yang telah disampaikan para ahli tersebut memang benar. Hal itu bisa kita lihat pada setiap pementasan wayang kulit purwa sekarang ini. Penyajian iringan yang berlebihan ternyata membawa dampak terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam wayang kulit purwa, terutama pada adegan gara-gara dan *limbukan*.

Adegan gara-gara dalam pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk selalu disajikan. Penonton akan bertanya-tanya bila adegan gara-gara tidak ditampilkan dalam pertunjukan tersebut, karena melalui adegan gara-gara terjadi komunikasi antar sang dalang dengan penonton lewat lawakan yang disodorkan sang dalang dan lagu-lagu yang ditampilkan bisa mengendorkan ketegangan

---

<sup>10</sup>Sumanto, "Genukan Gender Barung Ki Wadiyono Dalam Iringan Pakeliran Ki Timbul Hadi Parayitno Gaya Yaogyakarta" (Yogyakarta : Tugas akhir SI Karawitan ISI, 2005), 42.

<sup>11</sup>Sotarno, *op. cit.*, I.

setelah kesibukan yang dijalani seharian. Selain sebagai hiburan, adegan gara-gara bisa dijadikan sarana sang dalang atau sebagai wahana untuk menyampaikan pesan pendidikan dan penerangan bahkan unsur politik sesuai dengan isu-isu yang sedang berkembang dimasyarakat.

Adegan gara-gara dalam *pakeliran* gaya Surakarta ternyata tidak semuanya menampilkan adegan gara-gara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soetarno bahwa adegan gara-gara dalam *pakeliran* gaya Surakarta hanya terdapat dalam lakon tertentu dan tokoh tertentu yang sedang dalam keadaan sedih. Misalnya *Palasara*, *Ciptaning*, *Menumayasa*. Jadi tidak semua lakon menampilkan adegan gara-gara.<sup>12</sup> Pada kenyataannya setiap kali ada pertunjukan wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta selalu menampilkan adegan gara-gara. Bahkan penyajian gara-gara jauh berbeda dengan dasar-dasar ilmu pedalangan yang ada, dan penyajiannya pun lebih cenderung ke pertunjukan hiburan

Fenomena yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit sekarang ini mengisaratkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat baik para pelaku wayang (dalang) maupun penonton dalam menyikapi pertunjukan wayang. Dampak dari pergeseran itu adalah kaburnya nilai-nilai lama (tradisional yang telah mapan)

---

<sup>12</sup>Soetarno, *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan* (Surakarta : STSI Press Surakarta, 2004), 108.

mulai di tinggalkan, sedangkan nilai-nilai baru belum mantap fungsinya bahkan belum di temukan. Hal itu tercermin dalam setiap pertunjukan wayang kulit purwa jawa masa kini.<sup>13</sup>

Untuk menjaga *pakem* pedalangan wayang gaya Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 1925 Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII mendirikan kursus dalang bernama Habirandha (*Hanganakake Biwara Rancangan Dalang*) dibawah pimpinan B.P.H Surya Diningrat dan K.R.T Joyodipomo dengan ketua R.M Gondo Atmojo.<sup>14</sup> Suatu sikap bentuk kepedulian untuk menjaga *pakem* pedalangan khususnya gaya Yogyakarta agar nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta tidak pudar ditelan zaman. Di satu sisi Habirandha sebagai lembaga milik Kraton Yogyakarta yang menangani tentang kursus dalang telah banyak meluluskan dalang berkiblat gaya Yogyakarta. Bahkan Habirandha sebagai acuan pendidikan dalang di Yogyakarta dan sebagai acuan atau kiblat dalang-dalang gaya Yogyakarta. Di sisi lain banyak dalang-dalang muda yang melakukan perubahan penyajian *pakeliran* dengan tidak melihat nilai-nilai dan struktur yang ada dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta. Habirandha sebagai lembaga yang diacu oleh para dalang di Yogyakarta selalu konsisten dengan *pakem pedalangan* gaya Yogyakarta khususnya pada struktur penyajian

---

<sup>13</sup>Soetarno, *Pakeliran Punjumasarto Notosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001* (Surakarta : STSI Press Surakarta, 2002), 5.

<sup>14</sup>*Ibid*, 211.

gara-gara. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada dalang-dalang muda atau pada dalang lainnya yang ingin mengetahui *pakem pedalangan* pada penyajian iringan dalam adegan gara-gara gaya Yogyakarta versi Habirandha.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah disampaikan pada latar belakang masalah maka dapat ditarik rumusan masalah yang timbul dalam penyajian iringan gara-gara dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Habiranda.

1. Bagaimana struktur penyajian iringan adegan gara-gara dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Habirandha ?
2. Gandhing-gendhing apa saja yang disajikan untuk mengiringi adegan gara-gara dalam wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Habirandha ?

### **C. Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui struktur penyajian iringan adegan gara-gara dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Habirandha.

2. Gending-gending apa saja yang disajikan dalam adegan gara-gara dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Habirandha.

Dari penulisan ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan maupun referensi kepada para dalang dan para peneliti yang ingin mengkaji pedalangan gaya Yogyakarta lebih lanjut.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjang penelitian ini diperlukan buku-buku, makalah, majalah sebagai acuan penulisan. Telah cukup banyak buku-buku yang diterbitkan berhubungan dengan tema yang dikaji. Tentu saja buku-buku tersebut masih erat kaitannya dengan topik yang dibahas. Adapun buku yang digunakan sebagai pendukung penulisan tersebut antara lain :

Buku yang berjudul *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I* oleh Mudyanattistama dan kawan-kawan, tahun 1977. Dalam buku tersebut dituliskan tentang *carita, antawecana, cepengan, sabetan, suluk, memaoning dalang*, dan silsilah wayang. Mudyanattistama dkk juga mengatakan *gara-gara punika dede jejeran. Tumindakipun dipun angkah wanci tengah dalu. Isining gara-gara inggih punika wedaling perepat punakawan Semar, Gareng, Petruk, lan Bagong sami bebanyol, ura-ura, gegendhingan, sarta beksa, pungkasanipun nyasmitani gendhing kangge jejer ingkang kaping sekawan.*

Buku yang berjudul *Pakeliran Pujo Sumarto, Narto Sabdo dan Pakeliran Dekade 1996 – 2001* oleh Soetarno tahun 2002. Dalam buku ini menyatakan bahwa fenomena yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit sekarang ini mengisaratkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat baik para pelaku wayang (dalang) maupun penonton dalam menyikapi pertunjukan wayang. Dampak dari pergeseran itu adalah kaburnya nilai-nilai yaitu nilai lama (tradisional yang telah mapan) mulai di tinggalkan, sedangkan nilai-nilai baru belum mantap fungsinya bahkan belum di temukan. Hal itu tercermin dalam setiap pertunjukan wayang kulit purwa jawa masa kini. Kemajuan yang dilakukan oleh beberapa seniman dalang yang profesional itu lebih menekankan kepada hal-hal yang teknis belaka, sedangkan penggarapan yang secara eksistensi atau efisiensi cenderung diabaikan

Buku yang berjudul *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan* oleh Soetarna tahun 2004. Buku ini menuliskan bahwa perkembangan pertunjukan wayang kulit purwa jawa dewasa ini menunjukkan kecenderungan lebih subur kearah hiburan di banding dengan aspek kejiwaan yang kreatif. Pergeseran *garap pakeliran* wayang kulit purwa yang demikian itu telah terjadi sejak bangsa Indonesia belum merdeka. Adegan gara-gara dalam *pakeliran* gaya Surakarta hanya terdapat dalam lakon tertentu dan tokoh tertentu

yang sedang dalam keadaan sedih. Misalnya *Palasara*, *Ciptaning*, *Menumayasa*.

Buku yang berjudul *Wayang dan Karakter Manusia* “Pustaka wayang” untuk pembinaan pewayangan Indonesia oleh Sri Mulyono yang mengatakan bahwa pedalangan wayang kulit Purwa bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan tetapi bersifat kejiwaan bahkan telah mufakat memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni kalsik tradisional *adiluhung*. Yaitu suatu nilai budaya yang di hayati dan di junjung tinggi sepanjang masa oleh generasi kegenerasi berikutnya. Predikat tersebut memberikan pengertian bahwa wayang adalah suatu bentuk seni pentas tradisi yang dimensi di dalam padalangan disebut unsur pendukung dari pada nilai-nilai pedalangan seluruhnya.

Buku yang berjudul *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan wayang* oleh S. Haryanto tahun 1988. Buku ini menuliskan bahwa wayang merupakan perpaduan dua kebudayaan yang berasal dari Hindu dan yang asli dari Indonesia. Sehingga sampai dewasa ini wayang dengan cerita dari Hindu (Mahabarata dan Ramayana) sanggup menyesuaikan diri dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia. Pada mulanya wayang diciptakan sebagai sarana upacara keagamaan yang bersifat ritual, namun lambat laun seni pewayangan di Indonesia berkembang menurut selera dan

kebutuhan masyarakat penggemarnya, sehingga terciptalah berbagai macam bentuk wayang dan berbagai ragam cerita wayang.

Buku yang berjudul “Genukan gender barung” Ki Wandiyono dalam iringan *pakeliran* Ki Timbul Hadi Prayitno gaya Yogyakarta, oleh Sumanto 2005, yang mengatakan bahwa *pakeliran* Ki Kimbul Hadi Prayitno dalam hal iringan masih kuat mempertahankan tradisi tanpa harus mengumbar selera publik, terutama dalam gending-gending *dolanan* baik dalam adegan *limbukan* maupun gara-gara.

Buku berjudul *Gamelan Jawa Awal Mula Makna dan Masa Depan*, oleh Bambang Yudhoyono tahun 1984. Dalam buku tersebut dituliskan Wayang kulit purwa semula hanya diciptakan terbatas untuk pertunjukan di kalangan istana saja. Bahan yang digunakan serta *gamelan* yang dipakai mengiringi masih sederhana. Kini sesuai dengan kemajuan budaya manusia, bahan serta *gamelan* pengiringnya sudah sudah sedemikian lengkap dan menjadi milik seluruh rakyat. Pagelaran yang tadinya di iringi sebuah dua buah alat musik (*gamelan*) kini sudah lengkap (*slendro* dan *pelog*) walaupun membunyikannya secara bergantian menurut adegan-adegan. Waktunya pun dulu tidak semalam suntuk seperti sekarang ini, sehingga jadilah kini pagelaran wayang kulit itu sebagai satu seni budaya warisan nenek moyang yang utuh dan mempunyai nilai yang tiada taranya.

Adapun unsur-unsur pendukung nilai pedalangan adalah : (a) Unsur nilai hiburan, (b) Unsur nilai seni, (c) Unsur nilai pendidikan dan penerangan, (d) Unsur nilai pengetahuan dan (e) unsur nilai kejiwaan atau rohani, mistik, dan simbolik .

Buku berjudul “Manajemen Panggung Pertunjukan Seni Pedalangan”, oleh Kasidi tahun 2006. Kasidi mengatakan bahwa keberadaan Habirandha diakui oleh warga masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya yang memberikan dasar-dasar pembelajaran seni pedalangan yang baku sebagai pewayangan gaya kraton, sehingga menjadi kiblat para dalang dilingkungan Yogyakarta.

Buku yang berjudul “Habirandha Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta”, oleh Marsono tahun 1986. dalam buku ini dituliskan bahwa pada sekitar tahun 1957 Ki Timbul Hadi Prayitno juga mengikuti kursus dalang di Habirandha selama satu tahun meskipun sudah bisa ndalang. Sampai sekarang Ki Timbul Hadi Prayitno masih menggunakan beberapa pola *janturan* dan *sulukan* Habirandha. Demikian juga Ki Hadi Sugito (almarhum) dalang terkenal dari Yogyakarta menggunakan pola *sulukan* dan *janturan* pada *jejer* pertama.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Gara-gara sebagai bagian dari pertunjukan wayang kulit purwa secara tekstual, kontekstual, maupun penyajiannya selalu

berhubungan dengan lakon yang disajikan. Sehingga struktur penyajiannya pun bergantung pada lakon yang disajikan. Namun secara spesifik mempunyai struktur penyajian dan gending-gending khusus.

## **F. Metode Penelitian**

Langkah-langkah yang di tempuh oleh penulis dalam memperoleh data melalui tiga cara.

### **A. Pengumpulan Data**

#### **1. Pengamatan / observasi**

Cara ini dilakukan dengan mengambil data langsung menyaksikan obyek yang diteliti. Pengamatan ini dapat secara langsung berhubungan dengan data tersebut, tanpa menggantungkan data dari subjek baik yang tidak dapat atau tidak mau berkomunikasi secara verbal. Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara :

##### **a. Observasi langsung**

Penulis turut berperan serta aktif atau masuk kedalam obyek yang akan diteliti, dengan cara mendampingi, mengamati, meneliti menyaksikan bahkan mengikuti sebuah pementasan wayang kulit semalam suntuk untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas.

#### b. Observasi sistematis

Dalam tahap ini penulis membuat kerangka penulisan terlebih dahulu untuk memudahkan struktur penulisan. Dari kerangka yang telah tersusun dilanjutkan pengembangan berdasarkan referensi sebagai penguat tulisan.

#### 2. Studi pustaka

Cara lain untuk mendapatkan data-data, penulis melakukan studi pustaka dengan mencari sumber buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Cara yang ditempuh ialah mendatangi langsung perpustakaan. Buku tersebut bisa diperoleh di perpustakaan yang ada di daerah Yogyakarta, bisa juga diperoleh di perpustakaan ISI Yogyakarta, jurusan karawitan dan koleksi pribadi. Dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan topik yang diteliti, data-data yang terkumpul dapat digunakan sebagai pendukung penyusunan penulisan ini.

#### 3. Wawancara

Dengan cara menulis hasil wawancara dari narasumber, maka penulis akan mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai referensi. Tentu saja wawancara ini mendatangi langsung ke narasumber sesuai dengan bidangnya. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah melakukan wawancara langsung

dengan; 1. Ki Cermo Sutejo selaku pamong atau guru besar di Yayasan Habirandha. 2. Ki Cermo Gupito selaku sesepuh dan pamong atau guru besar di Yayasan Habirandha.

#### B. Tahap Pengolahan Dan Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka dikumpulkan diolah dan dianalisa. Kerangka yang telah dibuat dikembangkan melalui data-data yang telah diperoleh, dengan didapatnya data-data yang telah terkumpul maka untuk melangkah mengupas tema akan lebih mudah. Perbedaan pendapat nara sumber yang ada sebagai perbandingan dan tolak ukur kemampuan pribadi secara khusus dan kemampuan narasumber secara umumnya. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisa kebenarannya, bila dirasa sudah sesuai bisa dijadikan acuan untuk melanjutkan karya tulis ini. Apabila pendapat-pendapat dari narasumber itu dianggap kurang sesuai maka perbedaan pendapat tersebut akan dijadikan perbandingan antara perbedaan pendapat narasumber satu dengan yang lain. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah tahap penulisan.

#### C. Tahap Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi langkah awal yang ditempuh adalah membuat kerangka sesuai dengan judul yang akan dibahas. Dari kerangka yang telah ada dapat dikembangkan melalui data-data

yang telah diperoleh. Pada bagian ini akan di sampaikan kerangka penulisan yang akan di jadikan acuan untuk pengembangan selanjutnya. Kerangka penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penulisan
- d. Tinjauan Pustaka
- e. Landasan Pemikiran
- f. Metode Penelitian

## **BAB II HABIRANDHA DALAM STRUKTUR PENYAJIAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA**

### **A. Profil Habirandha**

1. Sejarah singkat Habirandha
2. Perkembangan Habirandha
3. Setruktur organisasi kepengurusan Habirandha
4. Metode pembelajaran di Habirandha

### **B. Struktur Penyajian Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Habirandha**

1. Talu
2. Jejer pertama
  - a. jejer pertama
  - b. adegan kedhaton

- c. adegan sanggar pamujan
- d. adegan pasowanan jawi
- 3. Jejer kedua
- 4. Jejer ketiga
- 5. Jejer keempat
- 6. Jejer keenam
- 7. Jejer ketujuh
- 8. Tancep kayon (penutup)

### **BAB III STRUKTUR PENYAJIAN IRINGAN ADEGAN GARA-GARA DALAM WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA VERSI HABIRANDHA**

- A. Gara-gara dalam *pakeliran* wayang kulit purwa versi Habirandha.
  - a. Pengertian gara-gara
  - b. Punakawan dalam adegan gara-gara
  - c. Struktur penyajian gara-gara versi Habirandha
  - d. Penyajian gara-gara versi Habirandha
- B. Analisa gending-gending yang disajikan pada adegan gara-gara dalam *pakeliran* wayang kulit purwa versi Habirandha.
  - a. Gending-gending yang disajikan dalam adegan gara-gara
  - b. Raangkaian suluk yang disajikan dalam adegan gara-gara

#### **BAB IV KESIMPULAN**

A. DAFTAR PUSTAKA

B. DAFTAR ISTILAH

C. LAMPIRAN

